

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, agama berarti sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah serta manusia dan lingkungannya.

Istilah lain dari agama adalah religi, religion (Inggris), religie (Belanda), religio/relegare, dan dien (Arab). Kata religion (inggris) dan kata religie (Belanda) adalah berasal dari induk kata bahasa religio (Latin) dari akar kata relegare yang berarti mengikat. Sementara itu, (Rosana, 2019) menjelaskan bahwa religi adalah seperangkat kepercayaan, praktik-praktik, dan bahasa (istilah) yang mencirikhaskan sebuah komunitas yang berusaha mencari makna transedental dengan suatu cara tertentu yang diyakini benar.

Menurut Herbet Spencer yang dikutip oleh (Daulay, 2021) menjelaskan bahwa agama adalah pengakuan bahwa segala sesuatu adalah manifestasi dari kuasa yang melampaui pengetahuan kita, sedangkan menurut Brightman dalam (Arifandi, 2019) memberi definisi deskriptif agama sebagai suatu urusan mengenai pengalaman yang dipandang mempunyai nilai yang tertinggi, pengabdian terhadap suatu kekuasaan atau kekuasaan-kekuasaan yang dipercayai sebagai

suatu yang menjadi asal mula, yang menambah dan yang mempertahankan nilai-nilai ini, sejumlah ungkapan-ungkapan yang sesuai tentang urusan serta pengabdian ini baik dengan jalan melakukan upacara-upacara yang simbolis maupun melalui perbuatan-perbuatan lain yang bersifat individual serta sosial.

Selanjutnya agama disebut sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal, sehingga semua masyarakat memiliki cara berpikir dan pola perilaku yang memenuhi untuk disebut agama yang memenuhi tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilai spesifik kemudian manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang didalamnya juga mengandung komponen ritual (Basori, 2019).

Menurut (Bheka & Derung, 2023) menjelaskan tentang religi, bahwa yang dimaksud religi adalah suatu yang dirasakan sangat dalam, yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, membutuhkan ketaatan dan memberikan imbalan atau mengikat seseorang dalam suatu masyarakat. (Saleh, 2022) menegaskan agama sebagai kepercayaan, praktek, dan ritual keberagaman.

Glock dan stark mendefinisikan bahwa religi adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai suatu yang paling maknawi (*ultimate meaning*) (Sungadi, 2020). Michael Mayer dalam (Kusumaninghati, 2020) berpendapat bahwa religi adalah seperangkat aturan dan kepercayaan

yang pasti untuk membimbing manusia dalam tindakannya terhadap tuhan, orang lain dan juga diri sendiri.

Dari sinilah muncul istilah lain dari religiusitas. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ‘ibādah dan ‘aqīdah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan atas agama Islam.

Religiusitas dan agama memang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Mangunwidjaya dalam (Nurwina, 2020) bila dilihat dari kenampakannya, agama lebih menunjukkan kepada suatu kelembagaan yang mengatur tata penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama. Menurut (Anita, 2020) Agama dan religiusitas saling mendukung dan saling melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang mempunyai dua kutub, yaitu kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di tengah masyarakat.

(Sauri, 2020) menyatakan bahwa religiusitas adalah keterarahan hati manusia secara total kepada “*ultimate concern*” atau hal yang paling fundamental dalam hidupnya, yaitu tuhan. Sedangkan James dalam karyanya “*the varieties of religious experience*” yang dikutip dari (Khobir, 2021) menyebutkan bahwa religiusitas adalah

pengalaman batin yang mendalam dan pribadi, bukan hanya bentuk formal dan praktik keagamaan.

Menurut (Husnizar, 2024) religiusitas juga dipahami sebagai integrasi antara keimanan dan praktik, antara keyakinan dan tindakan nyata. Oleh karena itu, religiusitas mencerminkan sejauh mana seseorang menginternalisasi ajaran agama ke dalam seluruh aspek kehidupannya.

Religiusitas merupakan ketertarikan dan ketaatan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari yang sesuai dengan perintah agamanya. Seseorang yang religius tidak hanya sebatas mengenali berbagai perintah dan larangan dalam agamanya, tetapi juga menerapkan dan menjalankan semua perintah agama serta menghindari segala larangannya (Endah Kristiyowati, 2021)

Selain itu, Glock dan Stark menyebutkan bahwa religiusitas juga bisa diklasifikasikan berdasarkan lima dimensi seperti yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya. Klasifikasi ini membantu dalam mengidentifikasi aspek mana dari religiusitas yang lebih dominan atau lemah dalam diri seseorang.

Dalam kajian religiusitas, istilah “*dimensi*” merujuk pada aspek-aspek atau unsur-unsur yang membentuk keseluruhan pengalaman keberagaman seseorang. Menurut Glock dan Stark, religiusitas tidak dapat dipahami secara tunggal atau sempit, melainkan

merupakan fenomena multidimensional yang mencakup berbagai aspek keyakinan, praktik, pengetahuan, pengalaman, hingga implikasi moral dalam kehidupan sehari-hari. Setiap dimensi ini menunjukkan cara yang berbeda dalam seseorang menghayati dan mengekspresikan agamanya. Dengan memahami religiusitas sebagai sesuatu yang berdimensi nantinya diharapkan dapat menilai keberagaman secara lebih utuh dan objektif, karena tidak semua individu menunjukkan tingkat religiusitas yang sama dalam aspek tersebut (Aqila, 2024).

2. Religiusitas dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Dalam kajian pendidikan Agama Islam (PAI), religiusitas merupakan salah satu tujuan utama pembelajaran, yaitu membentuk pribadi muslim yang memiliki keimanan yang kuat, menjalankan ‘ibādah dengan benar, dan berperilaku sesuai akhlāq mulia. Menurut (Siti Asiyah, 2021) Religiusitas tidak hanya dipahami sebagai teori keimanan, tetapi harus tercermin dalam sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga aspek tersebut dikenal sebagai pilar utama dalam pendidikan Islam, yakni tauhid, ‘ibādah, dan akhlāq (Aluf, 2024). *Pertama*, tauhid merupakan pondasi keimanan yang menanamkan keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan menjadi sumber segala kekuatan. Dalam pendidikan agama, penanaman tauhid bertujuan membentuk kesadaran spiritual yang mendalam, sehingga peserta didik tidak hanya mengenal konsep Tuhan secara kognitif,

tetapi juga menghayatinya secara emosional dan spiritual. *Kedua*, ‘ibādah menjadi bentuk konkret dari pengamalan iman yang diwujudkan dalam tindakan seperti shalat, puasa, membaca al-Qur’ān, dan kegiatan keagamaan lainnya. Melalui ‘ibādah, nilai religiusitas tidak hanya diajarkan secara teori tetapi dibiasakan dalam rutinitas yang mendidik kedisiplinan, keikhlasan, dan rasa tanggung jawab kepada Allah SWT. *Ketiga*, akhlāq merupakan refleksi dari keimanan dan ‘ibādah dalam bentuk perilaku sehari-hari, baik dalam hubungan manusia dengan tuhan maupun dengan manusia. Pendidikan akhlāq bertujuan membentuk pribadi yang jujur, santun, rendah hati, dan bertanggung jawab, sebagai cerminan dari nilai-nilai Islam yang hidup dalam diri seseorang.

Dalam Pendidikan Agama Islam, religiusitas juga dipandang sebagai tujuan akhir dari proses pembelajaran, yang merujuk pada pencapaian iman yang mantap, ‘ibādah yang konsisten, dan akhlāq yang terpuji. Ketiganya merupakan perwujudan dari nilai-nilai Islam yang tidak hanya untuk diketahui, tetapi juga diresapi dan diamalkan. Sejalan dengan hal itu, al-ghazali menyatakan bahwa pendidikan sejati dalam Islam adalah proses tazkiyah al-nafs (*penyucian jiwa*), yang bertujuan membentuk manusia yang dekat dengan allah, terbebas dari sifat tercela, dan memiliki komitmen moral yang tinggi terhadap sesama. Ini menunjukkan bahwa religiusitas merupakan dimensi

batiniah yang sangat dalam, dan bukan sekedar simbol atau aktivitas lahiriah (Dwi Cahyani, 2023).

Lebih lanjut, pendekatan holistik dalam pendidikan agama menempatkan religiusitas sebagai keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial. Artinya, seseorang yang religius tidak hanya memiliki hubungan baik dengan tuhan, tetapi juga menunjukkan integritas, keadilan, dan kepedulian dalam hubungan antar manusia. Menurut (Azis, 2019) Pendidikan Agama Islam harus diarahkan untuk membentuk manusia yang utuh, beriman, berilmu, dan beramal. Dalam konteks ini, religiusitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan terus berkembang dan diperkuat melalui proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat (*life-long-learning*).

Dengan demikian, religiusitas dalam perspektif pendidikan agama Islam menempati posisi yang sangat strategis, bukan hanya sebagai konten materi pembelajaran, tetapi sebagai indikator keberhasilan proses pendidikan itu sendiri. Religiusitas adalah buah dari pendidikan yang menyentuh hati, membentuk akal, dan membimbing perilaku. Oleh karena itu, para pendidik, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan religiusitas peserta didik secara konsisten, relevan, dan membumi (Setyorini, 2022).

3. Internalisasi Nilai Religius melalui Tradisi

Internalisasi nilai religius merupakan proses penanaman nilai-nilai keagamaan ke dalam diri individu sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara emosional dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Dalam perspektif pendidikan agama Islam, internalisasi mencakup penanaman nilai-nilai tauhid, ‘ibādah, dan akhlāq secara menyeluruh dan berkelanjutan, melalui metode pembiasaan, keteladanan, dan penghayatan. Nilai religius tidak hanya diajarkan melalui lembaga formal seperti sekolah dan madrasah, tetapi juga melalui lingkungan sosial dan budaya, termasuk dalam bentuk tradisi yang berkembang dalam masyarakat (Wardati & Rhida, 2024).

Tradisi sebagai bagian dari budaya lokal yang memiliki potensi besar dalam proses pendidikan nilai, karena mengandung norma, simbol, dan praktik yang sarat dengan pesan moral dan spiritual. Menurut (Yusuf Hadijaya, 2025), kebudayaan memiliki dimensi edukatif karena menjadi sarana transmisi nilai dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, tradisi dapat berfungsi sebagai alat internalisasi nilai religius secara non-formal melalui mekanisme sosialisasi dan pembiasaan. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kebersamaan, penghambaan kepada tuhan, penghormatan terhadap sesama, serta kepedulian sosial sering kali tertanam melalui partisipasi

dalam tradisi keagamaan atau ritual sosial yang dilakukan secara kolektif.

Dalam pendidikan Islam, proses internalisasi melalui tradisi ini sejalan dengan konsep *ta'dib* yaitu penanaman adab (etika) yang bersumber dari ajaran Islam melalui pembiasaan dan pengalaman langsung. Selain itu, hal ini juga berkaitan erat dengan metode *uswah hasanah* (keteladanan), dimana individu meniru perilaku tokoh yang dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari (Permady et al., 2023).

Proses internalisasi nilai religius melalui tradisi juga didukung oleh pendekatan psikologis dan sosiologis dalam pendidikan. Menurut (Jaenudin & Sahroni, 2021) Dalam pendekatan psikologi, nilai yang ditanamkan melalui pengalaman emosional cenderung lebih melekat dibandingkan yang hanya disampaikan melalui pembelajaran kognitif. Tradisi –tradisi keagamaan sering kali menciptakan suasana batin yang khushyuk, sakral, dan bermakna secara spiritual. Hal ini memudahkan peserta didik baik anak-anak maupun orang dewasa untuk merasakan kedekatan emosional dengan ajaran agama. Pengalaman keagamaan yang menyentuh emosi akan berperan penting dalam pembentukan kepribadian religius, karena nilai-nilai tersebut masuk kedalam kesadaran bawah sadar dan terbentuk sebagai bagian dari sistem keyakinan yang mendalam.

Selain itu, (Utami et al., 2024) menjelaskan secara sosiologis tradisi yang bersifat komunal memperkuat internalisasi melalui

interaksi sosial dan pembiasaan kolektif. Masyarakat menjadi agen pendidikan informal, dimana nilai religius diajarkan dan dipelajari melalui praktik bersama, seperti do'a bersama, perayaan hari besar agama, atau kegiatan keagamaan yang dilakukan rutin.

Sejalan dengan teori pembelajaran dari Albert Bandura yang dikutip dari (Firmansyah, 2022), proses belajar dalam lingkungan sosial yang aktif dan partisipatif melalui pengamatan, peniruan, dan penguatan sosial akan memperkuat pembentukan sikap dan perilaku keagamaan.

Dalam konteks ini, tradisi menjadi semacam “kurikulum sosial” yang tidak tertulis namun efektif dalam membentuk religiusitas individu. Oleh karena itu internalisasi nilai religius melalui tradisi menjadi bagian tak terpisahkan dari pendidikan agama yang holistik, yang melibatkan dimensi afektif, sosial, dan spiritual secara bersamaan.

B. Tradisi Islam Kejawen

1. Definisi Tradisi

Secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yang berarti kebiasaan yang mirip dengan budaya (*culture*) atau adat istiadat. Dalam kajian Koentjaningrat (2009) yang dikutip (Sumarto, 2019) menjelaskan bahwa tradisi merupakan bagian dari unsur kebudayaan yang bersifat turun-temurun dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat, yang meliputi sistem nilai, kepercayaan,

dan perilaku yang dipertahankan serta dijadikan pedoman hidup oleh kelompok masyarakat tertentu.

Sementara itu, Tilaar berpendapat bahwasanya tradisi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian nilai lama, tetapi juga menjadi sarana pembentukan identitas dan jati diri suatu kelompok masyarakat (Turyani et al., 2024). Tradisi mengandung nilai edukatif yang dapat menjadi wahana pembelajaran, terutama ketika tradisi tersebut dikaitkan dengan nilai-nilai moral keagamaan. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, tradisi bisa menjadi sumber nilai yang relevan untuk membentuk karakter dan religiusitas peserta didik.

Menurut Syafruddin dalam (Baene & Harefa, 2023) tradisi yang ada dalam suatu komunitas memiliki tujuan untuk memperkaya kebudayaan, dan nilai-nilai bersejarah dalam kehidupan mereka. Selain itu, tradisi juga membentuk norma-norma moral yang mencerminkan aktivitas sehari-hari. Namun, nilai-nilai tersebut dapat terwujud jika mereka mampu menghargai, menghormati, dan mengimplementasikan budaya mereka dengan cara yang baik dan benar serta sesuai aturan.

Dengan demikian, tradisi bukan sekedar kebiasaan lama yang terus diulang, tetapi merupakan sistem yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, mencerminkan cara berfikir, kepercayaan, dan nilai yang mereka pegang (Tawabie, 2024). Dalam konteks Islam *Aboge*, tradisi menjadi sarana penting untuk

mempertahankan ajaran Islam dalam bentuk yang khas dan kontekstual, serta menjadi bagian integral dari pendidikan agama Islam yang berbasis kearifan lokal.

2. Macam-Macam Tradisi

a. Tradisi Ritual Agama

Masyarakat di Indonesia terdiri dari berbagai kelompok yang berbeda, dan salah satu hasil dari keberagaman tersebut adalah adanya berbagai ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh komunitas masing-masing (Molan et al., 2024). Berbagai ritual keagamaan memiliki cara atau metode untuk melestarikan serta arti dan tujuan yang variatif antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain. Perbedaan ini muncul karena adanya faktor lingkungan tempat mereka tinggal, budaya, kebiasaan, dan tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Agama lokal atau agama primitive mempunyai ajaran-ajaran yang bervariasi. Ajaran itu tidak disampaikan melalui tulisan, melainkan secara lisan, sebagaimana terwujud dalam tradisi atau upacara. Sistem ritual dari agama tersebut biasanya diadakan secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja (Sutarto, 2020). Ritual agama yang terjadi di masyarakat diantaranya :

1) Rajaban

Rajaban merupakan salah satu bentuk ekspresi religius yang berkaitan erat dengan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, yang jatuh pada tanggal 27 Rajab dalam kalender Hijriah. Umat muslim menganggap peristiwa Isra' Mi'raj sebagai salah satu peristiwa penting, karena pada saat itu beliau mendapat perintah untuk menunaikan sholat lima waktu sehari semalam (Qutni & Damayanti, 2021).

Rajaban biasanya dilaksanakan dalam bentuk pengajian, pembacaan maulid nabi, pembacaan doa-doa khusus, dan sedekah bersama (kenduri atau berkat). Acara tersebut biasanya diselenggarakan di langgar, masjid, rumah kasepuhan, atau tempat-tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Kegiatan ini menggabungkan unsur ritual Islam seperti dzikir dan doa bersama dengan unsur budaya lokal seperti penyajian makanan khas.

2) Muludan

Muludan merupakan tradisi keagamaan yang dilaksanakan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awwal. Tradisi keagamaan ini disebut muludan, karena nama bulan tersebut. Mulud juga diambil dari istilah arab maulud yang berarti kelahiran (Suriadi, 2019).

Kegiatan muludan biasanya dilaksanakan dalam bentuk pembacaan barzanjī, ṣalawāt yang diiringi hadroh, lantunan dari

ṣalawāt tersebut berisi syair-syair islami yang mengandung pujian dan keteladanan sifat Allah SWT dan rasulullah SAW, dan pengajian umum ataupun penyampaian hikmah maulid oleh tokoh agama atau kasepuhan (Fatmawati, 2020).

Maka muludan dalam tradisi Islam tidak hanya untuk memperingati kelahiran nabi, tetapi juga menjadi media untuk menginternalisasi nilai-nilai religius seperti cinta kepada rasul, kepedulian sosial, dan keteladanan akhlāq dalam kehidupan sehari-hari.

3) Saparan

Saparan yang lebih dikenal dengan istilah rebo wekasan merupakan salah satu ritual keagamaan yang masih dilestarikan sampai saat ini. Tradisi rebo wekasan masih banyak ditemui di berbagai daerah jawa, khususnya di Jawa Tengah. Berbagai ritual dilaksanakan sebagai bentuk tolak bala yang sering kali diyakini terjadi pada rabu terakhir di bulan safar dalam penanggalan hijriyah (Fafi Masiroh et al., 2022).

Menurut (Rosyid, 2022) mengemukakan bahwa tradisi Rebo Wekasan di terdiri dari beberapa ritual, diantaranya melaksanakan solat mutlak sebanyak empat raka'at, meminum atau menaruh air rajah ke dalam sumur, serta melakukan sedekah. Adapun air rajah yaitu air putih biasa yang dibacakan do'a dan diberi tulisan arab, dinilai memiliki sifat magis. Dengan

menggunakan pendekatan fenomenologi, diungkapkan bahwa makna yang ada dalam tradisi Rebo wekasan adalah sebuah momen untuk mendekatkan diri kepada tuhan, meminta perlindungan dari-nya, dan mengungkapkan rasa syukur atas karunia yang telah diberikannya.

Oleh karena itu, kegiatan ini dimaknai sebagai bentuk ikhtiar spritual masyarakat untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT dari marabahaya dan musibah.

4) Sadranan

Dalam definisi bahasa yang terdapat dalam kamus Bausastra, istilah sadranan berhubungan dengan kata nyadran, yaitu “*slametan ing sasi ruwah, nyelameti para leluhur (lumrahe ing kuburan, sinambi resik-resik lan ngirim kembang)*”. Dari istilah secara bahasa tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan *nyadran* merupakan bentuk do’a keselamatan yang dilakukan pada bulan *ruwah*, ditujukan kepada para leluhur dan umumnya diadakan di tempat pemakaman, disertai acara bersih-bersih makam serta menabur bunga yang biasa diadakan pada bulan ruwah atau syaban (Suyitno et al., 2022)

Menurut Prasetyo dalam (Rosydiana, 2023), tradisi yang dikenal sebagai sadranan merupakan tradisi dari masyarakat Jawa yang melakukan ungkapan syukur sebelum menjalankan puasa ramadhan. Tradisi ini dilaksanakan pada bulan Sya’ban menurut

kalender Hijriah atau Ruwah menurut kalender Jawa, yang biasa dilaksanakan di desa-desa atau permukiman dengan cara mengunjungi makam dan kuburan leluhur.

Sadranan juga dimaknai sebagai tradisi yang menjadi sarana manusia untuk selalu mengingat mati sebab dengan mengingat mati, manusia akan lebih hati-hati dan jujur dalam menjalani hidup.

5) Slametan

Slametan merupakan salah satu tradisi penting dalam budaya masyarakat Jawa yang telah mengalami proses islamisasi. Seperti yang dikatakan oleh Nasution yang dikutip dari (Kiptiyah, 2020) slametan sering dimaknai sebagai hasil dari upaya islamisasi yang dilakukan oleh para wali di Jawa. Terkait hal ini slametan merupakan sintesis dari kepercayaan adat Hindu dan Islam.

Menurut Clifford Geertz dalam (Rochmiatun, 2020) menjelaskan slametan merupakan suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa keluarga atau teman dekat. Secara tradisional acara syukuran diawali dengan do'a bersama, dimana semua orang duduk bersila diatas tikar, mengelilingi nasi tumpeng lengkap dengan makanan pendamping.

Kebanyakan slametan diadakan pada malam hari, tepatnya setelah matahari terbenam, waktunya setelah maghrib atau setelah isya. Apabila acara tersebut berhubungan dengan penggantian

nama, hasil panen, atau khitanan, tuan rumah akan meminta bantuan kasepuhan/tokoh agama untuk menentukan hari baik berdasarkan perhitungan kalender jawa. Namun, jika berkaitan dengan kelahiran dan kematian, maka peristiwa itu sendiri yang menentukan waktunya (Dwiatmaja, 2023).

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan, slametan merupakan sebuah kegiatan ritual do'a bersama yang dilaksanakan untuk memohon keselamatan, keberkahan, dan perlindungan kepada Allah SWT dalam berbagai momen penting kehidupan seperti kelahiran, pernikahan, kematian, pindah-rumah, panen, dan menyambut bulan-bulan tertentu seperti muharram, rajab, dan ruwah.

3. Islam Kejawen

Kejawen merupakan wujud akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya Jawa yang telah berlangsung sejak masa awal penyebaran agama Islam di nusantara. Kejawen sendiri tidak dapat dimaknai sebagai agama baru, melainkan sebagai ekspresi keberagaman yang bersifat lokal dan kultural (Khaira, 2023).

Secara etimologis, kejawen berasal dari kata “Jawi” yang berarti Jawa. Istilah ini mengacu pada pandangan hidup dan praktik spiritual masyarakat Jawa yang bersumber dari nilai-nilai budaya Jawa, namun telah disinergikan dengan ajaran Islam. Menurut Woodward yang dikutip dari (Mustopa, 2021), Islam kejawen

bukanlah bentuk penyimpangan dari Islam, tetapi merupakan bentuk islamisasi budaya lokal yang menghasilkan ekspresi keberagaman unik. Tradisi seperti slametan, sedekah bumi, tahlilan, dan maulud merupakan bagian dari Islam kejawaan yang tidak sekedar bersifat ritual, tetapi juga sarat dengan nilai pendidikan moral, sosial, dan spiritual.

Menurut (Abimanyu, 2021) Jawa dan kejawaan seolah tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kejawaan bisa jadi merupakan suatu sampul atau kulit luar dari beberapa ajaran yang berkembang di Tanah Jawa semasa zaman Hinduisme dan Buddhisme.

Dalam perkembangannya, penyebaran Islam di Jawa juga dibungkus oleh ajaran-ajaran terdahulu, bahkan terkadang melibatkan aspek kejawaan sebagai jalur perantara yang baik bagi penyebarannya oleh wali songo. Unsur-unsur dalam Islam berusaha ditanamkan dalam budaya-budaya Jawa, mulai dari pertunjukkan wayang kulit, dendangan lagu-lagu Jawa, ular-ular (petuah berupa filsafat), cerita-cerita kuno, hingga upacara-upacara tradisi yang dikembangkan khususnya di kerajaan Mataram (Yogyakarta/Surakarta) semua itu merupakan budaya kejawaan yang diadaptasi ke dalam Islam (Munna, 2021).

Masyarakat kejawaan khususnya Islam kejawaan memiliki tradisi ritual yang sederhana, formal, tenang serta apa adanya. Menurut (Etriadi, 2023) Ritual merupakan metode atau cara yang membuat

suatu adat kebiasaan menjadi suci (*sanctify the costum*). Ritualitas membantu dalam mengembangkan dan mempertahankan mitos, normal sosial, serta keyakinan religius. Ritual dapat bersifat individual ataupun berkelompok. Bentuknya bisa beragam, seperti tarian, pertunjukan drama, do'a dan sebagainya (Mahmudah & Saputera, 2019).

Dalam konteks masyarakat Islam *Aboge* , tradisi Islam Kejawen menjadi ciri khas yang membedakan praktik keberagaman mereka dari masyarakat muslim pada umumnya. Sistem penanggalan yang digunakan oleh masyarakat *Aboge* berbeda dengan kalender Hijriah atau Masehi pada umumnya. Penentuan hari raya seperti Idul Fitri dan Idul Adha mengikuti perhitungan khusus berdasarkan kalender *Aboge*, yang diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur (Mutia & Ginanjar, 2022). Meskipun berbeda dalam perhitungan waktu 'ibādah, ajaran Islam tetap menjadi dasar utama dalam kehidupan mereka.

Ciri khas dari tradisi Islam kejawen terletak pada pendekatan simbolik dan filosofis dalam menjalankan ajaran agama. Kejawen mengedepankan keseimbangan antara unsur lahir dan batin, serta menjunjung tinggi nilai spiritualitas dan harmoni kosmis. Menurut (Harahap et al., 2021) Praktik keagamaan tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga dimaknai secara mendalam melalui simbol-simbol budaya. Praktik-praktik tersebut tidak serta-merta bertentangan

dengan syariat Islam, melainkan dimaknai sebagai bentuk kearifan lokal yang mengedepankan harmoni, keselarasan, dan keseimbangan hidup antara manusia dengan tuhan, sesama, dan alam. Misalnya, dalam slametan terdapat makna kebersamaan, permohonan keselamatan, dan penghormatan terhadap leluhur. Tradisi ini juga mengajarkan pentingnya intropeksi diri, ketenangan batin, serta kedekatan personal dengan tuhan.

Tradisi Islam kejawaan mengandung sejumlah nilai religius yang kuat, seperti keimanan, ketakwaan, kesyukuran, serta semangat untuk menjaga silaturahmi dan kedamaian sosial. Dalam kegiatan seperti slametan dan sedekah bumi, masyarakat diajak untuk selalu bersyukur kepada allah atas rezeki dan keselamatan yang diberikan. Tahlilan dan yasinan memperkuat aspek spiritual dan menumbuhkan kesadaran akan kehidupan setelah mati.

Menurut (Astuti, 2021) nilai religius lainnya yang menonjol adalah rasa hormat kepada orang tua dan leluhur. Sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam tentang *birrul walidain*. Tradisi-tradisi ini menjadi sarana untuk membina akhlāq dan membentuk karakter masyarakat yang religius, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Kasepuhan dalam komunitas Islam *Aboge* memegang peranan penting sebagai penjaga tradisi sekaligus mediator antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal kejawaan. Mereka berfungsi sebagai

pemimpin ritual, pengatur jalannya tradisi, serta menjadi panutan dalam menerapkan ajaran agama yang sesuai dengan budaya setempat.

Peran kasepuhan tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga dalam menjaga keharmonisan sosial dan menstransmisikan nilai-nilai keagamaan serta kultural kepada generasi muda. Dengan adanya kasepuhan, pendidikan agama dalam masyarakat *Aboge* menjadi lebih hidup dan kontekstual, karena nilai-nilai Islam disampaikan melalui pendekatan budaya yang melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian Islam kejawan mencerminkan bentuk relasi dinamis antara ajaran agama dan budaya lokal. Praktik Islam kejawan bukan sekedar bentuk tradisi, tetapi juga memuat nilai-nilai religiusitas seperti tawakal, ikhlas, guyub rukun, nrimo ing pandum, dan kesadaran terhadap kehidupan akhirat, meskipun dikemas dengan cara yang khas dan simbolis (Khaira et al., 2023).

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama

dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional (Akbar et al., 2024).

Secara etimologis, pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti memelihara dan memberi latihan. Sementara agama berasal dari bahasa Sanskerta “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau (Irwansyah, 2023). Sehingga agama dapat diartikan sebagai suatu sistem yang mengatur tata kehidupan agar terhindar dari kekacauan. Dalam konteks Islam, agama merupakan sistem kepercayaan yang bersumber dari wahyu Allah SWT. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam adalah proses penanaman nilai-nilai Islam agar peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlāq mulia.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran dogma dan ritual ‘ibādah, melainkan mencakup pembentukan karakter dan pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan. Menurut (Saefuloh, 2020), PAI adalah proses internalisasi nilai-nilai Islam yang integral, yang menekankan pada tiga domain: kognitif (pengetahuan agama), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengamalan). Pendidikan ini mencakup aspek keyakinan (tauhid), ‘ibādah, serta akhlāq sebagai pondasi untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh.

Menurut (Langgulung, 2020), pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, yang seimbang antara potensi jasmani dan rohani, serta memiliki kesadaran tentang hubungan vertikal (habl min allah) dan horizontal (habl min al-nas). Oleh karena

itu, PAI harus mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berpijak pada nilai-nilai wahyu dan tradisi keilmuan Islam yang kaya. Sependapat dengan (Zainuri et al., 2024) yang menjelaskan pendidikan agama bukan sekedar alat penyampaian ajaran, melainkan sebagai sarana pembentukan jiwa dan karakter yang berperan aktif dalam membangun masyarakat.

Di era modern, PAI juga dituntut untuk bersifat kontekstual dan adaptif. Seperti yang dijelaskan (Zulkifli, 2021) pendidikan agama harus dikembangkan secara dialogis dan aplikatif agar peserta didik tidak hanya memahami agama secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks sosial yang dinamis. Hal ini menuntut adanya inovasi dalam strategi pembelajaran, integrasi nilai-nilai lokal, serta pendekatan pedagogis yang humanistik dan transformatif.

Dengan demikian pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan dengan misi utama Islam sebagai agama yang rahmatan lil-alamin. PAI memiliki peran strategis dalam membentuk identitas keagamaan, memperkuat karakter bangsa, dan membangun kehidupan beragama yang moderat, toleran, serta berorientasi pada kemaslahatan umat.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Zuhairini dalam (Sya'ban et al., 2024) pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim, yaitu

kepribadian yang memiliki ‘aqidah yang kuat, ‘ibadah yang benar, dan akhlāq yang mulia.

Tujuan utama PAI adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlāq mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam undang-undang sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlāq mulia (Matlani & Khunaifi, 2020).

Menurut (Muhaimin, 2020) tujuan Pendidikan Agama Islam tidak hanya terbatas pada pembekalan ilmu agama, tetapi juga pembentukan kepribadian muslim secara menyeluruh (kaffah), yaitu individu yang beriman, berilmu, dan beramal. Tujuan ini mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Dalam pandangan ini, pendidikan agama diarahkan pada upaya membentuk karakter manusia yang mampu menjadikan nilai-nilai islam sebagai dasar berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan ini harus diwujudkan secara bertahap dan berkelanjutan melalui proses pendidikan formal, non-formal, dan

informal yang terpadu. Dengan pencapaian tujuan tersebut, diharapkan terbentuk individu muslim yang beriman kuat, berakhlāq luhur, cerdas secara spiritual dan intelektual, serta aktif dalam membangun masyarakat yang damai dan beradab.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam merupakan fondasi utama yang menjadi arah sekaligus isi dari proses pendidikan itu sendiri. Nilai-nilai tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yaitu :

1) Nilai Tauhid (Keimanan)

Tauhid merupakan fondasi utama dalam Islam yang mengajarkan bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Nilai ini menjadi dasar dari seluruh ajaran Islam dan harus ditanamkan sejak dini. Dalam pendidikan, tauhid tidak hanya diajarkan sebagai konsep teologis, tetapi sebagai orientasi hidup yang membimbing segala aktivitas manusia agar selalu terhubung dengan Allah SWT (Liriwati, 2021).

Menurut (Abdillah, 2020) Penguatan nilai tauhid melibatkan pemahaman terhadap rukun iman, pengenalan terhadap nama dan sifat Allah (Asmaul Husna), serta penghayatan terhadap kekuasaan Allah dalam kehidupan.

Pendidikan tauhid membentuk kepribadian yang tegar dalam menghadapi ujian hidup, tidak hanya tergoda oleh

kemusyrikan, serta menjadikan Allah sebagai satu-satunya tempat bergantung dan berharap.

2) Nilai ‘Ibādah

‘Ibādah adalah bentuk ketaatan manusia kepada Allah SWT. Melalui amalan-amalan tertentu yang telah disyariatkan. ‘Ibādah mencakup ibadah mahdhah (seperti shalat, puasa, zakat, dan haji) dan ibadah ghairu mahdhah (seperti bekerja, menolong sesama, atau menjaga lingkungan yang diniatkan karena Allah (Wartoyo, 2019).

Pendidikan ‘ibādah bertujuan melatih kedisiplinan spiritual, ketundukan kepada Allah, serta menciptakan kesadaran untuk selalu menjaga hubungan vertikal (*hablum minallah*) dan horizontal (*hablum minannas*).

Menurut Nurhayati dalam (Rusli, 2024) internalisasi nilai ‘ibādah dalam pendidikan dapat membentuk pribadi religius yang konsisten dalam menjalankan perintah agama, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran nilai ‘ibādah tidak hanya dilakukan secara teoritis, tetapi juga melalui praktek langsung, pembiasaan, dan keteladanan guru serta lingkungan yang kondusif. Nilai ‘ibādah yang tertanam kuat dalam peserta didik akan menjadi landasan moral dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk karakter yang patuh, taat, serta berintegritas.

3) Nilai Akhlāq

Akhlāq merupakan cerminan dari pemahaman dan pengamalan tauhid serta ‘ibādah. Menurut (Tarihoran, 2019) akhlāq dalam islam meliputi hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan alam sekitarnya. Pendidikan akhlāq tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi lebih efektif jika diwujudkan melalui keteladanan.

Al-Ghazali menjelaskan dalam (Saepuddin, 2019), akhlāq yang baik adalah buah dari hati yang bersih, pikiran yang jernih, dan ‘ibādah yang ikhlas. Pendidikan akhlāq yang kuat akan membentuk generasi yang jujur, amanah, bertanggung jawab, rendah hati, serta peduli terhadap sesama.

Akhlāq seseorang dapat dibentuk atau dibina melalui berbagai cara, salah satunya melalui sikap pembiasaan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlāq bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan perlu ditanamkan, dilatih, dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk karakter yang kuat, sehingga nilai-nilai akhlāq yang tertanam dapat menjadi bagian dari dirinya. Dengan demikian, kemanapun seseorang pergi, ia akan senantiasa berpegang teguh pada prinsip moral dan nilai kebaikan yang telah

melekat pada dirinya, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun sikap terhadap orang lain (Qolbiatun Rosida, 2023).

4. Praktik Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat dan Sekolah

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki urgensi yang sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas keagamaan peserta didik, baik dalam konteks sekolah maupun kehidupan masyarakat secara luas.

a) Praktik Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Di lingkungan sekolah PAI, menjadi salah satu mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan, pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Menurut Abu Ahmadi yang dikutip (Al-Mu'tasim, 2023), PAI di sekolah harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas pembelajaran agar peserta didik tidak hanya memahami Islam sebagai ilmu, tetapi juga sebagai jalan hidup.

Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi sebagai media pembinaan karakter. Melalui kegiatan seperti salat berjamaah, peringatan hari besar Islam, dan ekstrakurikuler keagamaan, sekolah dapat menciptakan lingkungan religius yang mendukung penguatan nilai-nilai Islam dalam diri siswa. Menurut (Khalil & Arifin, 2024), praktik pendidikan agama di sekolah

harus mampu menciptakan lingkungan religius yang mendukung pembentukan sikap spiritual, sosial, dan intelektual peserta didik secara seimbang.

Guru PAI berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*), selain sebagai pengajar. Keteladanan guru sangat penting untuk menguatkan nilai-nilai keagamaan di sekolah. Dalam hal ini, sinergi antara pendidikan formal dan informal sangat diperlukan agar siswa mendapat pengalaman keagamaan yang utuh (Sayekti, 2025).

b) Praktik Pendidikan Agama Islam di Masyarakat

PAI juga tidak hanya berlangsung di sekolah formal, tetapi juga dilingkungan masyarakat. Bentuknya bisa berupa pengajian, majelis ta'lim, pendidikan non formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'ān (TPQ), serta kegiatan keagamaan yang dikelola masyarakat. Dalam masyarakat Islam *Aboge*, kegiatan keagamaan ini tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga sarat dengan nilai pendidikan yang membentuk karakter dan kepribadian umat Islam. Sejalan dengan pendapat Mulyasa dalam (Sutomo, 2019), pendidikan non-formal seperti ini mampu menguatkan pendidikan formal dengan penanaman nilai-nilai agama secara langsung dan kontekstual.

Menurut (Hasibuan & Lubis, 2023) pendidikan agama yang bersifat kontekstual sangat efektif dalam membangun pemahaman

keagamaan yang mendalam karena peserta didik belajar berdasarkan realitas sosial dan budaya mereka. Dalam masyarakat Islam *Aboge*, nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi bisa dijadikan sumber utama pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan ritual, tetapi juga nilai moral, spiritual dan sosial yang menjadi landasan kehidupan sehari-hari. Anak-anak dan remaja dalam masyarakat ini lebih banyak belajar tentang agama dari pengalaman langsung dalam tradisi lokal yang diwariskan secara turun temurun.

Hal ini sesuai dengan pandangan (Syaefudin, 2023) yang menyatakan bahwa pendidikan agama yang dilaksanakan dalam lingkungan sosial memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang religius dan bermasyarakat. Oleh karena itu, sinergi antara praktik pendidikan agama di sekolah dan masyarakat sangat diperlukan agar nilai-nilai islam tidak hanya menjadi wacana, tetapi menjadi laku hidup yang membumi. Dalam konteks masyarakat tradisional, praktik ini bahkan menjadi bagian dari warisan budaya yang ditransmisikan secara turun-temurun sebagai bagian dari proses pendidikan agama yang holistik.

5. Integrasi antara Masyarakat dan Sekolah dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas formal, tetapi juga hadir dalam

kehidupan masyarakat secara luas. Nilai-nilai keislaman seperti tauhid, ‘ibādah, dan akhlāq tidak hanya diajarkan melalui buku dan ceramah, tetapi juga melalui praktik nyata yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Menurut (Puspitasari et al., 2022) Pendidikan agama Islam juga memiliki peran sentral dalam membentuk pribadi yang religius dan berkarakter baik di sekolah maupun di masyarakat, pendidikan ini harus dilakukan secara terpadu, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi sosial budaya.

Kolaborasi antara sekolah dan masyarakat sangat penting agar Pendidikan Agama Islam berjalan efektif dan berkelanjutan. Sekolah dapat menggandeng tokoh agama setempat untuk memberikan ceramah atau pelatihan. Masyarakat pun bisa mendukung program-program religius sekolah seperti pesantren kilat, pembiasaan solat dhuha, atau program tahfidz.

Menurut (Sunarti, 2025) PAI tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. PAI tidak hanya berfungsi sebagai transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya dan tradisi lokal yang mengandung muatan religius. Oleh karena itu, pendidikan pendidikan agama yang berbasis kearifan lokal menjadi penting sebagai bentuk integrasi antara ajaran Islam dan budaya masyarakat.

Selain itu, sejalan dengan pendapat (Lubis et al., 2021) pendidikan agama yang berakar pada kearifan lokal mampu meningkatkan kualitas religiusitas masyarakat karena menggabungkan ajaran Islam dengan budaya setempat. Kearifan lokal yang terintegrasi dalam praktik keagamaan membuat ajaran Islam lebih mudah dipahami dan diamalkan secara nyata dalam konteks kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, peran tokoh agama, orang tua, guru, dan kasepuhan sangat penting sebagai fasilitator dan contoh teladan dalam menanamkan nilai-nilai agama melalui tradisi keagamaan tersebut.

Menurut (Arifuddin, 2021), penguatan nilai-nilai agama melalui pendekatan budaya dan tradisi lokal mendorong peserta didik untuk tidak hanya menjadi pribadi yang taat secara ritual, tetapi juga mampu menghargai warisan leluhur yang mengandung kearifan spritual. Dengan demikian, sekolah berperan penting dalam menjembatani antara ajaran agama yang bersifat universal dengan praktik keagamaan yang bersifat lokal, dengan begitu, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama sebatas hafalan atau teori semata, tetapi juga mampu melihat dan menghayati nilai-nilai Islam yang hidup dalam budaya dan tradisi masyarakat sekitarnya secara lebih mendalam dan bermakna.

Dengan demikian, integrasi antara masyarakat dan sekolah dalam pendidikan agama Islam merupakan hal yang sangat penting untuk menciptakan keberhasilan pembinaan nilai-nilai keagamaan

secara utuh. Sekolah sebagai lembaga formal dan masyarakat sebagai lingkungan sosial keduanya memiliki peran strategis yang saling melengkapi dalam membentuk karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, membangun kolaborasi yang harmonis antara institusi pendidikan dan masyarakat merupakan langkah penting dalam menciptakan generasi muslim yang berakhlāq mulia, berpengetahuan, dan berperan aktif dalam kehidupan sosial keagamaan.